Jurnal Kesehatan
Republik Indonesia
Vol. 2, No.8, Juli 2025
Hal 272-279
E-ISSN: 3031-4291
P-ISSN: 3031-4542
Site : https://jurnal.intekom.id/index.php/jkri

Hubungan Pengetahuan Komponen Keterampilan Klinis Profesi Penata Anestesi Dengan Sikap Dalam Menjalankan Kinerja Mahasiswa Anestesiologi Pada Praktik Klinik Dasar Di Rumah Sakit

Yustian Damayana Feriyanto[1], Tri Hapsari Listyaningrum[2], Joko Murdiyanto[3]
[1,2,3] Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juli 9, 2025
Revised Juli 9, 2025
Accepted Juli 11, 2025

Kata Kunci:

Pengetahuan,
Keterampilan Klinis,
Sikap Kinerja,
Praktik Klinik,
Penata Anestesi

Keywords:

Knowledge,
Clinical Skills,
Performance Attitude,
Clinical Practice,
Anaesthetist

ABSTRAK

Kompetensi penata anestesi tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan klinis, tetapi juga sikap profesional dalam praktik. Standar tersebut telah diatur dalam KMK No. HK.01.07/MENKES/722/2020. Pengetahuan yang baik diharapkan mampu mendorong sikap kinerja yang profesional dalam praktik klinik dasar. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan keterampilan klinis dengan sikap kinerja mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling terhadap 60 mahasiswa yang telah menjalani praktik klinik dasar. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tingkat pengetahuan dan observasi sikap kinerja. Analisis data menggunakan uji Spearman rank. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan keterampilan klinis dalam kategori baik (80%) dan sikap kinerja baik (70%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan keterampilan klinis dengan sikap kinerja (r = 0,371; p = 0,004). Terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan keterampilan klinis dengan sikap kinerja mahasiswa dalam praktik klinik dasar. Pengetahuan yang baik cenderung memperkuat sikap profesional dalam pelaksanaan tugas klinis. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan aspek teori dan praktik secara simultan dalam kurikulum pendidikan penata anestesi.

ABSTRACT

The competence of anaesthetists includes not only mastery of clinical knowledge and skills, but also professional attitudes in practice. These standards have been regulated in KMK No. HK.01.07/MENKES/722/2020. Good knowledge is expected to encourage a professional performance attitude in basic clinical practice. Knowing the relationship between the level of knowledge of clinical skills and the performance attitude of students of the Anesthesiology Nursing Study Programme at 'Aisyiyah University Yogyakarta. This study used a quantitative approach with a descriptive correlational design. The sampling technique was carried out by purposive sampling of 60 students who had undergone basic clinical practice. The instrument used was a knowledge level questionnaire and observation of performance attitude. Data analysis using the Spearman rank test. Most respondents had knowledge of clinical skills in the good category (80%) and good

E-ISSN : 3031-4291
P-ISSN : 3031-4542

performance attitude (70%). Statistical test results showed a positive and significant relationship between the level of clinical skills knowledge and performance attitude (r = 0.371; p = 0.004). There is a significant correlation between clinical skills knowledge and performance attitude of students in basic clinical practice. Good knowledge tends to strengthen professional attitudes in the implementation of clinical tasks. This finding underscores the importance of strengthening theoretical and practical aspects simultaneously in the anaesthesia technician education curriculum.

This is an open access article under the CC BY license.

Corresponding Author:

Yustian Damayana Feriyanto
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia
Email: yustiandamayana@icloud.com

1. PENDAHULUAN

Penata anestesi merupakan tenaga medis yang berperan dalam memberikan pelayanan anestesi kepada pasien pada seluruh tahap prosedur medis, mulai dari persiapan sebelum prosedur, selama pelaksanaan, hingga perawatan setelahnya [1]. Pelayanan anestesi merupakan tindakan medis yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memenuhi keahlian dan kewenangan di bidang pelayanan anestesi. Bidang anestesi tindakan tersebut melibatkan dokter spesialis dan dibantu oleh penata anestesi. Tanggung jawab ini penting untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan pasien selama operasi atau tindakan medis lainnya [2]. Penata anestesi dalam menjalankan tugasnya, harus memiliki kompetensi dalam melakukan asuhan yang mencakup pra anestesi, intra anestesi, dan pasca anestesi, sesuai dengan regulasi yang berlaku [3].

Kompetensi klinis mencakup pengetahuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh tenaga kesehatan, termasuk penata anestesi [3]. Mengacu pada KMK RI No. HK.01.07/MENKES/722/2020, penata anestesi dituntut menguasai keterampilan klinis dalam asuhan praanestesi, intraanestesi, pascaanestesi, penanganan komplikasi dan kondisi emergensi, serta penggunaan obat, alat, dan mesin anestesi secara efektif di bawah instruksi dokter spesialis anestesiologi. Kompetensi ini juga mencerminkan kemampuan fungsional yang diperlukan untuk melaksanakan tugas secara profesional sesuai dengan standar pengetahuan dan keterampilan teknis [4]. Penguasaan keterampilan klinis sangat penting bagi mahasiswa anestesiologi sebagai bekal menghadapi praktik profesional, sekaligus menjadi langkah preventif terhadap potensi kesalahan medis [5].

Kasus malpraktik di lingkungan praktik klinik, seperti kesalahan pemberian obat selama tindakan anestesi, menjadi bukti nyata adanya potensi kelalaian tenaga kesehatan yang dapat merugikan pasien. Penelitian Agustina *et al*.[1] di RSUD Karangasem Bali mengungkapkan bahwa kelalaian dalam pengisian dokumentasi asuhan kepenataan berada pada tingkat berat, yang melanggar kompetensi keterampilan klinis sebagaimana tercantum dalam KMK No. HK.01.07/MENKES/722/2020. Kelalaian dalam pencatatan intraoperatif dapat menyebabkan kesalahan informasi, mengganggu proses medis, dan meningkatkan risiko komplikasi.

Penguasaan keterampilan klinis tidak hanya berdampak pada keselamatan pasien, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan harga diri profesional mahasiswa (Roy *et al*., 2018). Kurangnya penekanan pada keterampilan klinis dalam kurikulum dapat membuat lulusan kurang kompeten saat

memasuki dunia kerja. Pengetahuan dan penguasaan keterampilan klinis yang memadai akan menunjang mahasiswa dalam menjalankan praktik klinik secara profesional dan sesuai standar etika serta kompetensi [6].

Masyarakat memiliki kepentingan dalam memastikan bahwa tenaga kesehatan, termasuk penata anestesi, memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai. Sebagai langkah preventif rumah sakit melakukan kredensial terhadap semua tenaga kesehatan yang terlibat perawatan langsung, salah satunya adalah kepemilikan surat izin praktik [7]. Berdasarkan uraian diatas, penelitian hubungan antara tingkat pengetahuan keterampilan klinis dengan sikap kinerja pada mahasiswa saat praktik klinik dasar sangat penting dilakukan. Hal ini penting dilakukan untuk menjadi bahan evaluasi perguruan tinggi dalam mencetak penata anestesi yang kompeten.

2. METODE

2.1 Pengambilan Sampel

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode *sampling non random sampling* dimana peneliti memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset [8]. Metode pengumpulan data dilakukan secara online dengan mengisi kuesioner melalui link *google form* yang diberikan. Link kuesioner langsung dibagikan melalui *WhatsApp* kepada responden**.**

2.2 Uji Univariat Sampel

Pada penelitian ini Teknik Analisa statistika menggunakan program SPSS 24. Penyajian pendistribusian data tersebut disajikan dalam bentuk persentase dengan rumus berikut

$$p = \frac{f}{n}\ x\ 100\%$$

Keterangan : p = persentase
f = frekuensi dari setiap karakteristik
n = jumlah sampel

2.3 Uji Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Peneliti merencanakan uji korelasi menggunakan *spearman rank*. Uji korelasi *spearman rank* digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel berskala ordinal, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Rumus analisis korelasi *sperman rank* [9]:

$$p = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n\ (n^2 - 1)}$$

Keterangan : ρ = koefisiensi korelasi sperman rank
bi = ranking data variabel Xi – Yi

Setelah melalui perhitungan persamaan analisis korelasi *rank spearman*, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan membandingkan nilai ρ hitung dengan ρ tabel. Nilai α 0,05 dirumuskan sebagai berikut :

Jika ρ hitung < 0,05 berarti Ha diterima dan Ho ditolak
Jika ρ hitung > 0,05 berarti Ha ditolak dan Ho diterima n = jumlah responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih responden yang dianggap paling sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi menjadi langkah penting dalam menjaga validitas data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti memilih responden secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan studi. Penetapan kriteria inklusi dan eksklusi dilakukan untuk memastikan validitas dan homogenitas data.

Kriteria inklusi mencakup mahasiswa aktif Program Studi Keperawatan Anestesiologi angkatan 2021 Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, bersedia menjadi responden, dan telah menyelesaikan seluruh materi Asuhan Kepenataan Anestesi. Kriteria ini ditetapkan guna memastikan bahwa setiap responden memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman akademik yang setara.

Adapun kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang pernah mengambil cuti akademik, karena potensi keterputusan dalam proses belajar dapat memengaruhi konsistensi persepsi terhadap materi penelitian. Dengan demikian, sampel yang diperoleh bersifat representatif terhadap populasi sasaran namun tetap homogen dari sisi paparan akademik. Hal ini memperkuat reliabilitas data dan relevansi hasil terhadap karakteristik responden. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Distribusi berdasarkan jenis kelamin ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Gender Responden

Gender	Banyak Responden	Presentase
Laki-Laki	15	25%
Perempuan	45	75%
Total	60	100%

Distribusi gender menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah Peremp uan, yang sejalan dengan karakteristik umum pada program studi ini. Meskipun terdapat perbedaan jumlah berdasarkan gender, seluruh responden telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, sehingga secara keseluruhan tetap dianggap representatif dan relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini penting dalam menghindari bias gender yang mungkin memengaruhi hasil analisis, serta memastikan bahwa variabel yang dikaji dipengaruhi oleh faktor pembelajaran, bukan oleh latar belakang demografis semata.

3.2 Uji Univariat

3.2.1 Tingkat Pengetahuan Keterampilan Klinis

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: Baik, Cukup, dan Kurang. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Univariat Variabel Tingkat Pengetahuan Keterampilan Klinis

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Baik	48	80%
Cukup	12	20%
Total	60	100%

Hasil uji univariat terhadap variabel tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa mayoritas penata anestesi memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dari total 60 responden, sebanyak 48 orang (80%) berada pada kategori pengetahuan baik, sementara 12 orang (20%) memiliki tingkat pengetahuan cukup.

Tidak terdapat responden dengan pengetahuan rendah. Seluruh partisipan telah mengikuti praktik klinik dasar, yang menjadi salah satu kriteria inklusi dalam penelitian ini. Pengalaman tersebut dianggap penting karena mencerminkan penerapan langsung dari teori ke praktik dalam konteks pelayanan anestesi.

Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK.01.07/MENKES/722/2020 menetapkan standar kompetensi minimal bagi penata anestesi, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja profesional yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan secara aman dan efektif. Kompetensi tersebut meliputi pemahaman terhadap ilmu biomedik, anestesiologi, penggunaan alat, etika profesi, dan keselamatan pasien [10].

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyudi *et al*. [10] yang mengindikasikan bahwa sebagian besar penata anestesi di Jawa Barat memiliki pengetahuan memadai dalam aspek premedikasi dan pemantauan anestesi, terutama setelah mengikuti pelatihan berkala. Namun, aspek lain seperti penatalaksanaan kondisi gawat darurat masih memerlukan penguatan melalui pelatihan lanjutan.

Adanya 20% responden dengan pengetahuan cukup menunjukkan masih terdapat kesenjangan dalam penguasaan materi, yang dapat disebabkan oleh variasi dalam akses pelatihan, pengalaman praktik, atau keterbatasan sumber pembelajaran. Penelitian Olyvia [11] di Padang juga menunjukkan fenomena serupa, di mana pemahaman terhadap metode *handover* seperti SBAR cukup baik, tetapi penerapannya masih menghadapi kendala di lapangan. Dengan demikian, diperlukan intervensi berkelanjutan dari institusi pendidikan dan fasilitas layanan kesehatan dalam bentuk pelatihan klinis lanjutan, pembinaan intensif, serta evaluasi rutin untuk memastikan peningkatan kompetensi secara merata dan berkesinambungan.

3.2.2 Sikap Kinerja Mahasiswa

Penilaian dilakukan berdasarkan skala tertentu yang kemudian dikategorikan ke dalam dua klasifikasi utama, yaitu kategori "Baik" dan "Cukup". Hasil pengukuran sikap kinerja mahasiswa dalam praktik klinik dasar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Univariat Variabel Sikap Kinerja Mahasiswa

Sikap Kinerja Mahasiswa	Jumlah	Presentase
Baik	42	70%
Cukup	18	30%
Total	60	100%

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap kinerja yang baik selama praktik klinik dasar, dengan proporsi sebesar 70% (42 dari 60 responden), sedangkan sisanya (30%) berada pada kategori cukup. Temuan ini mengindikasikan kesiapan dan tanggung jawab mahasiswa dalam melaksanakan praktik anestesiologi dasar. Sikap kinerja yang dimaksud mencakup kedisiplinan, kemampuan bekerja dalam tim, komunikasi efektif, serta kepatuhan terhadap standar etik dan protokol klinis [12].

Dalam pendidikan vokasional seperti keperawatan anestesiologi, sikap profesional merupakan elemen krusial dari kompetensi mahasiswa. KMK No. HK.01.07/MENKES/722/2020 menekankan pentingnya sikap profesional sebagai bagian dari standar layanan anestesi, yang mencakup etika profesi, keselamatan pasien, dan kerja sama lintas tim. Capaian 70% mahasiswa dengan sikap kinerja baik mencerminkan keberhasilan institusi pendidikan dalam membentuk landasan profesionalisme sejak tahap awal pembelajaran klinik.

Distribusi jenis kelamin menunjukkan dominasi responden perempuan sebanyak 66,7% (40 orang), dibandingkan laki-laki 33,3% (20 orang). Meskipun tidak dianalisis secara bivariat, kecenderungan ini berpotensi memengaruhi tingkat sikap kinerja, sebagaimana disebutkan oleh [13],

yang menyatakan bahwa mahasiswa perempuan umumnya menunjukkan kepatuhan dan empati lebih tinggi dalam praktik klinis. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk menilai signifikansi hubungan antara gender dan sikap profesional.

Sikap kinerja yang baik memiliki kontribusi penting dalam mendukung penerapan standar nasional pelayanan anestesi yang berorientasi pada mutu dan keselamatan pasien. KMK 722/2020 menegaskan bahwa sikap profesional menjadi fondasi dalam setiap tahapan anestesi, mulai dari persiapan, tindakan intraoperatif, hingga pemulihan. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran dan sistem supervisi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai profesionalisme sejak tahap praktik awal.

Dengan peningkatan proporsi mahasiswa yang menunjukkan sikap kinerja unggul, diharapkan lulusan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara etik dan mental dalam menghadapi dinamika praktik klinis, sejalan dengan visi penyelenggaraan pendidikan tenaga kesehatan berbasis mutu dan keselamatan pasien.

3.3 Uji Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat

Tingkat Pengetahuan Kompetemsi Klinis	Sikap Kinerja Praktik Klinik Dasar						Total	p-value	r
	Baik		Cukup		Kurang				
Baik	F	%	F	%	F	%	F	0,004	0,371
	39	90,7%	10	58,8%	0	0	46		
Cukup	4	9,3%	7	41,2%	0	0	14		
Total	43	100%	17	100%	0	0	60		

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta yang telah menempuh praktik klinik dasar di rumah sakit. Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji Spearman rank, ditemukan korelasi positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan keterampilan klinis dengan sikap kinerja selama praktik, dengan nilai koefisien sebesar 0,371 dan signifikansi p-value = 0,004 (r < 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap keterampilan klinis, maka semakin baik pula sikap profesional yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas [14]

Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis *crosstab*, di mana 90,7% mahasiswa dengan kategori pengetahuan “baik” menunjukkan sikap kinerja yang juga baik. Sebaliknya, di antara mahasiswa dengan pengetahuan “cukup”, hanya 41,2% yang menunjukkan sikap serupa. Ini menunjukkan bahwa penguasaan teori klinis tidak hanya penting sebagai dasar tindakan medis, tetapi juga berdampak langsung pada kesiapan bersikap profesional dalam situasi klinis yang menuntut ketepatan, keamanan, dan kepatuhan terhadap standar.

Dari total 60 responden, 66,7% merupakan perempuan. Meskipun variabel jenis kelamin tidak dianalisis dalam uji bivariat, dominasi responden perempuan perlu dicermati. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki sikap kerja yang lebih empatik, teliti, dan patuh prosedur [15] yang dapat berkontribusi terhadap sikap kinerja yang lebih baik, terutama pada profesi klinis seperti anestesiologi.

Selaras dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/722/2020, penata anestesi dituntut memiliki kompetensi yang menyeluruh, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional—termasuk integritas, etika profesi, dan kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien. Oleh karena itu, penguatan aspek sikap melalui pendidikan klinis menjadi komponen penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja secara profesional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan urgensi pendekatan pembelajaran yang integratif di Program Studi Anestesiologi. Pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai profesional melalui praktik reflektif, bimbingan klinik, dan evaluasi berbasis sikap, akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga unggul dalam etika dan tanggung jawab profesi, sesuai dengan standar nasional [15].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan komponen keterampilan klinis dengan sikap kinerja mahasiswa dalam praktik klinik dasar di Program Studi Keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan keterampilan klinis yang tergolong baik (80%), yang mencerminkan kontribusi positif dari pengalaman praktik terhadap penguasaan teori dan keterampilan aplikatif, serta pencapaian kompetensi sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/MENKES/722/2020. Selain itu, sebagian besar mahasiswa (70%) menunjukkan sikap kinerja yang baik, yang mencerminkan kesiapan mental, kedisiplinan, dan pemahaman terhadap etika profesi, sebagai hasil dari proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai profesionalisme sejak dini. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan keterampilan klinis dengan sikap kinerja mahasiswa ($r = 0{,}371$; $p = 0{,}004$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula sikap yang ditunjukkan dalam praktik klinik. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang kompeten secara menyeluruh.

REFERENSI

[1] Agustina, E., WardhaniAngi, V. F., Nirmalasari, N., Husairi, A., Aflanie, I., & Panghiyangani, R. (2023). Tingkat Pemahaman Malpraktik Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat. *Homeostasis*, *6*(2), 505. https://doi.org/10.20527/ht.v6i2.10012

[2] Young, S., Osman, B. M., Urman, R. D., & Shapiro, F. E. (2021). Patients, procedures, and PPE: Safe office-based anesthesia recommendations in the COVID-19 era. *Best Practice and Research: Clinical Anaesthesiology*, *35*(3), 415–424. https://doi.org/10.1016/j.bpa.2020.11.006

[3] Purnamasari, V. (2019). Pengetahuan penata anestesi tentang kompetensi pembimbing klinik keperawatan anestesiologi. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, *3*(2), 47. https://doi.org/10.32504/hspj.v3i2.137

[4] Hidayati, R. W., ST, S., KM, M., & Puspito, H. (2022). *Analisis penerapan standar kompetensi penata anestesi tahun 2020 di rumah sakit pku muhammadiyah kota yogyakarta*.

[5] Tambunan, A. A., & Utami, R. Y. (2023). Hubungan Keterampilan Klinis dan Kesiapan Praktik Lulusan Dokter Fakultas Kedokteran UMSU. *Jurnal Implementa Husada*, *4*(2). https://doi.org/10.30596/jih.v4i2.14412

[6] Gamtessa, L. C. (2021). *Correlation between academic and clinical practice performance of nursing students at a pediatrics and child health nursing course; mizan-tepi university, Ethiopia*. *Advances in Medical Education and Practice*, *12*, 155–162. https://doi.org/10.2147/AMEP.S294650

[7] Edi Prayitno. (2021). Tanggung Jawab Hukum Praktik Tanpa Surat Izin oleh Penata Anestesi di Rumah Sakit (Studi di Rumah Sakit Umum Daerah Sangatta). *Jurnal Hukum Dan Etika Kesehatan*, 73–84. https://doi.org/10.30649/jhek.v1i1.16

[8] Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *6*(1), 33–39. http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis

[9] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : CV Alfabeta.

[10] Wahyudi, F. M., Suryanah, A., Juarta, T., & Nugraha, I. L. (2023). Implementasi Kmk 722 Tahun 2020 Tentang Standar Profesi Penata Anestesi. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: Jkki*, 12(01).
[11] Olyvia, V. A. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penata Anestesi Tentang Pelaksanaan Handover Dengan Menggunakan Metode Sbar (Doctoral Dissertation, Universitas Baiturrahmah).
[12] Setyowati, N., & Quyumi, E. (2018). Gambaran Sikap Caring Mahasiswa Keperawatan Yang Telah Menjalani Praktik Klinik Di Rumah Sakit. Jurnal Ilmu Kesehatan Vol, 6(2).
[13] Wijaya, I. G. E. K. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswa Div Keperawatan Anestesiologi Tentang Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) Di Ruang Operasi.
[14] Bahari, S., Megawati, M., Yuniati, Y., Fitriani, A. D., & Fhitriana, S. (2022). Faktor Yang Memengaruhi Konsep Diri Perawat Terhadap Produktifitas Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rsud Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(1), 349-358.
[15] Octarini, T., & Sihombing, S. F. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Bidan Tentang Partograf Oleh Bidan Praktek Mandiri Di Kecamatan Bengkong Kota Batam. *Zona Kedokteran*: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam, 7(3), 45-50.